



PRAKTIK CERDAS DARI
KABUPATEN LUWU UTARA

WASH IN SCHOOL DI LUWU UTARA

Pemerintah Kabupaten Luwu dipandang tanggap pada perbaikan layanan penyediaan air bersih dan sanitasi, terutama pada penyadaran anak usia sekolah melalui program bertajuk Wash in School. Program Wash in School (WiS) di Luwu Utara mengalokasikan anggaran peningkatan kapasitas para perencana, para guru dan pengambil kebijakan di sekolah. Peningkatan kapasitas acap kali diabaikan oleh pemerintah daerah meskipun para pengambil kebijakan kerap menjadikan isu air bersih dan sanitasi sebagai janji politik.

BERAWAL DARI PERENCANAAN PROGRAM

Perencanaan pembangunan kabupaten/kota memang seharusnya merujuk ke kondisi

umum dan spesifik wilayah serta kemampuan keuangan daerah. Demikian pula pada aspek pemenuhan air bersih dan sanitasi. Pembacaan akan realitas ini amat penting sebagai dasar kebijakan, strategi, kegiatan dan pengalokasian anggaran. Itu pula yang mendasari ketika pengambil kebijakan di Kabupaten Luwu Utara mengalokasikan sumber daya untuk meretas perbaikan akses air minum dan sanitasi sebagaimana direfleksikan oleh Sekretaris Dinas Pendidikan Luwu Utara, Drs. Muh. Azis, M.Si pada 'Knowledge Fair 2017' yang diselenggarakan oleh Yayasan BaKTI atas sokongan Pemerintah Sulawesi Selatan, Pokja AMPL dan UNICEF di Makassar pada 30 Mei 2017.

Praktik WiS disebut sebagai model yang baik dan layak disebarluaskan karena mempraktikkan alur kolaborasi dalam



pengalokasian sumber daya seperti anggaran dan kapasitas personalia, seperti guru dan pengambil kebijakan sekolah. Menurut Muh. Azis, pentingnya program seperti ini sebagai jawaban atas kondisi umum Kabupaten Luwu Utara yang geografinya meliputi satu kecamatan pegunungan, bahkan hanya bisa dijangkau dengan pesawat atau seminggu jika melalui darat, ada dua kecamatan pesisir dan selebihnya rata. Azis tak menampik jika kondisi desa-desa yang saling berjauhan itu berdampak pada keterbatasan layanan terutama pada aspek kesehatan dan pendidikan.

“Keberadaan program ini (Wash in School), menjadi bukti respon Pemkab untuk membangun generasi sehat, dengan komitmen membangun kabupaten Luwu Utara jadi layak anak,” ungkapnya. Menurut Azis, Pemerintah Luwu Utara berkomitmen pada upaya menjadi Luwu Utara sebagai kabupaten sehat, menjadikan desa-desa sebagai mandiri dan terpadu. Sekolah menjadi

Keberadaan program ini (*Wash in School*), menjadi bukti respon Pemkab untuk membangun generasi sehat, dengan komitmen membangun kabupaten Luwu Utara jadi layak anak.

wahana yang ramah anak, sekolah sehat hingga berkantin sehat.

Ditambahkan bahwa pelaksanaan program seperti Wash in School berjalan baik karena Pemerintah melakukan sosialisasi, mengumpulkan SKPD untuk saling kerjasama di bawah koordinasi Bappeda. Koordinasi yang baik bermuara pada pemahaman bersama akan isu masing-masing bidang. Hasil dari komitmen bersama itu,



sebagaimana disebutkan Azis, maka Kepala Bappeda dan Bupati mau menganggarkan dana untuk pendidikan itu.

“Kami dari dinas pendidikan mengalokasikan sekitar 81 juta persekolah, pertahun. Yang sudah berjalan itu adalah Wash in School. Sudah ada 40 sekolah,” sebutnya. Berdasarkan laporan Azis hingga kini, jumlah sekolah yang melaksanakan Wash in School sejak tahun 2015 sebanyak 28, dan 81 pada 2017.

LEBIH BERSIH DAN SEHAT DISEKOLAH

Sementara itu Amin Muhammad, guru SD yang sekolahnya telah melaksanakan Wash in School mengatakan bahwa perubahan yang ditunjukkan siswa sebagai program di Luwu Utara dapat dibaca pada rentang dua tahun pelaksanaan, pada sebelum dan setelah program berjalan. Wash in School menyasar anak-anak SD, Amin memantau perkembangan anak didiknya di kelas IV yang baru saja naik ke kelas V.

“Jika selama ini anak-anak menerapkan praktik bersih sendiri-sendiri dimana satu kelas menggunakan 1 keran, maka dengan program ini, cuci tangan telah dilakukan secara berkelompok, bersamaan,” kata Amin. Menurutnya, karakteristik anak-anak SD yang suka berkelompok ditunjukkan dengan melaksanakan praktik CPTS atau Cuci Tangan Pakai Sabun secara berkelompok.

“Termasuk mempraktikkan sikat gigi berkelompok,” kata Amin. “Setiap siswa disiapkan sikat gigi menggunakan dana dari dana BOS,” jelasnya sembari tersenyum. Menurutnya, selain sikat gigi, disiapkan pula sabun untuk cuci tangan. Anak-anak tersebut dilatih untuk menyikat gigi secara berkelompok yang kemudian dikontrol.

“Ada pula kontrol kesehatan dalam kelas setiap hari. Ketika PHBS, mereka menaruh kolom namanya pada kolom sehat, jika tidak, dia akan jujur dan menulis tidak, ini tanpa paksaan, jadi siswa mengisinya secara jujur,” jelas Amin.

“Generasi berlian ini adalah bagaimana kita membangun generasi sehat. Dan anak-anak sekolah sebagai aset bangsa, kita harus serius sebab mereka pemegang tongkat estafet kita,”

Kala ditanya terkait apa yang menjadi target program ini, Amin mengungkapkan bahwa di program itu ada papan kontrol dimana terdapat 18 item yang harus dicek secara berkala. Di antaranya, CTPS, mandi, penggunaan sabun, shampoo. Apakah mereka jajan sembarangan atau bagaimana. Program ini menyasar dari kelas 1 sampai kelas 6.

Amin tak menampik bahwa awalnya mereka bahkan harus memaksakan pola hidup bersih sehat di sekolah ini, namun seiring berjalannya waktu akhirnya menjadi kebiasaan. Bagi Amin, perubahan ini dapat dilihat sebagai implikasi komitmen pemerintah Kabupaten Luwu Utara yang amat total dalam memberikan dukungan.

Dia bercerita pula bahwa dengan sistem kontrol yang diterapkan di sekolah dia bisa membaca jika masih ada yang BAK di bawah pohon pisang, ada yang BAB di kebun. “Itu sampai di laporan saya, ada anak yang melaporkan misalnya temannya BAB di kebun. Setelah itu dicek dan memang di rumahnya belum terdapat jamban. Setelah itu ada komunikasi, dan diberi masukan untuk membuat jamban,” ungkap Amin.

MENINGKATKAN KAPASITAS PERENCANA DAN GURU

Berkaitan pengalokasian anggaran untuk sekolahnya, Amin mengatakan bahwa itu dikelola untuk menunjang kepentingan *Wash in School*. “Uang dikelola oleh sekolah, membangun sarana sanitasi, kamar kecil, setiap sekolah mendapatkan 4 bilik untuk WC,” katanya. Menurutnya, proses ini berjalan lancar sebab ada komunikasi antar sekolah, ada pembentukan dan pelibatan Kelompok Kerja serta didukung oleh pelatihan-pelatihan penguatan kapasitas guru.

“Sebelum diimplementasikan, dilaksanakan pelatihan. Pada sat itu, awalnya 12 sekolah lalu pada tahun 2017 sebanyak 40 sekolah. Dilatih kemudian diberikan sarana prasarana sanitasi,” ujarnya.

Semangat positif yang menggeliat di Luwu Utara sekaitan *Wash in School* ini merupakan buah komitmen pengambil kebijakan SKPD dalam hal ini Kepala Dinas Pendidikan yang mempunyai visi dan misi mulia terkait masa depan anak-anak usia sekolah di Luwu Utara. Sebagai komitmen untuk mengambil bagian dalam perbaikan layanan kesehatan dan lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk membentuk generasi muda yang sehat, sebagai generasi berlian.

“Generasi berlian ini adalah bagaimana kita membangun generasi sehat. Dan anak-anak sekolah sebagai aset bangsa, kita harus serius sebab mereka pemegang tongkat estafet kita,” pungkas Azis yang disambut tepuktangan para peserta.

